

SEMIOTIKA PIERCE DALAM CERPEN HARIAN *TEMPO* EDISI AGUSTUS- SEPTEMBER 2020

oleh

Zurrahmah, Ririn Rahayu*, Rani Ardesi Pratiwi

*Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, FT Universitas Malikussaleh
Surel: ririn.rahayu@unimal.ac.id

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan tanda-tanda dan acuan semiotika yang meliputi ikon, indeks, dan simbol dalam kumpulan cerpen Harian *Tempo*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Jenis penelitian ini adalah deskriptif analisis. Data dalam penelitian ini berupa kalimat atau paragraf yang mengandung tanda-tanda dengan interpretasinya meliputi, ikon, indeks, dan simbol dalam cerpen Harian *Tempo* edisi Agustus—September 2020. Sumber data penelitian ini adalah cerpen Harian *Tempo* edisi Agustus—September 2020 yang berjumlah 7 cerpen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa total semiotika yang ditemukan di Harian *Tempo* edisi Agustus—September 2020 adalah sebanyak 386 dengan rincian ikon sebanyak 123 ikon dengan perincian: (1) ikon topologis sebanyak 58, (2) ikon metaforik sebanyak 65, dan (3) ikon diagramatik 0, indeks sebanyak 241 indeks dengan perincian: (1) indeks ruang sebanyak 23, (2) indeks temporal sebanyak 23 indeks, dan (3) indeks persona sebanyak 194 indeks, yang meliputi persona I sebanyak 75 persona, persona II sebanyak 40 persona dan persona III sebanyak 79 persona, dan simbol sebanyak 22 simbol dengan perincian: (1) simbol lambang 3, (2) simbol alegori sebanyak 19, dan (3) simbol athesis sebanyak 0. Makna semiotika Pierce dalam cerpen Harian *Tempo* edisi Agustus—September 2020 terdiri dari ikon berjumlah 123 ikon dengan perincian: (1) ikon topologis bermakna tempat, (2) ikon metaforik bermakna kias, dan (3) ikon diagramatik bermakna diagram. Indeks dalam kumpulan cerpen Harian *Tempo* edisi Agustus—September 2020 ditemukan berjumlah 240 indeks dengan perincian: (1) indeks ruang bermakna tempat atau peristiwa, (2) indeks temporal bermakna waktu, dan (3) indeks persona bermakna kata ganti orang. Simbol dalam kumpulan cerpen Harian *Tempo* edisi Agustus—September 2020 ditemukan berjumlah 22 simbol dengan perincian: (1) simbol lambang bermakna konvensional daerah, (2) simbol alegori bermakna nilai yang sama, dan (3) simbol athesis bermakna konvensi yang ada.

Kata Kunci: *semiotika, ikon, indeks, simbol*

PENDAHULUAN

Cerita pendek merupakan cerita atau narasi dari gambaran pemikiran, perasaan, dan imajinasi pengarang yang bersifat fiktif serta relatif pendek (habis dibaca dalam sekali duduk, lebih singkat dari pembacaan novel). Istilah fiktif dalam pengertian ini berarti cerita rekaan atau cerita khayalan yang isi ceritanya tidak menyorankan pada kebenaran faktual, sesuatu yang benar-benar terjadi. Bentuknya yang pendek, cerpen memiliki karakteristik pemadatan dan pemusatan terhadap sesuatu yang dikisahkan. Cerita tidak dikisahkan secara panjang lebar sampai mendetail, tetapi dipadatkan dan difokuskan pada satu permasalahan saja. Hal ini sejalan dengan pernyataan Nurgiyantoro (2013:13) bahwa cerpen menyajikan cerita lebih pendek dari novel secara implisit, baik rangkaian peristiwa yang diungkapkan, jumlah pelaku, isi cerita, dan jumlah kata yang digunakan.

Cerpen bermanfaat mendidik manusia melalui nilai-nilai moral yang terkandung dalam cerita. Nilai-nilai moral menunjuk pada pengertian baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban dan sopan santun dalam pergaulan diantaranya, nilai religius, nilai pendidikan, nilai psikologi dan lain sebagainya. Selain itu, karakteristiknya yang pendek, membuat pembaca dapat membacanya dalam waktu singkat. Dalam penulisannya, pengarang menggunakan struktur tanda yang bermakna, baik secara eksplisit maupun implisit. Hal ini tidak terlepas dari latar belakang sosial budaya pengarang yang tercermin dalam karyanya.

Bahasa dalam bentuk tanda yang diungkapkan secara implisit dapat dikaji melalui kajian semiotika. Semiotika sebagai pisau analisis yang dapat digunakan untuk mengungkapkan tujuan komunikasi pikiran, perasaan, atau ekspresi apapun yang diungkapkan oleh sastrawan terhadap penikmat sastra

melalui sistem tanda. Pengkajian semiotika didasarkan pada logika yang mempelajari bagaimana orang bernalar. Penalaran tersebut dapat dilakukan dengan menginterpretasikan tanda. Pierce (dalam Nurgiyantoro 2013:11) mengemukakan bahwa tanda adalah sesuatu yang mewakili sesuatu yang lain dapat berupa pengalaman, pikiran, perasaan, dan gagasan.

Pengkajian semiotika sangat penting dilakukan karena kajian ini melihat karya sastra sebagai sistem, aturan-aturan, dan konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda itu mempunyai arti dan makna. Makna dalam semiotika ialah representasi dari dunia terbatas pada tanda konvensional yang berfungsi sebagai media komunikasi. Analisis semiotika secara menyeluruh memfokuskan karya sastra sebagai tanda untuk menginterpretasikan makna. Dapat dilakukan dengan mengidentifikasi, mengkaji dan mendeskripsikan fungsi dan hubungan petanda dan penanda cerpen yang bersangkutan.

Penelitian ini akan mengkaji tanda berdasarkan representamen yang mengacu pada objeknya atau yang dikenal dengan konsep triadik yakni melalui hubungan kesamaan (*icon*), kedekatan konstektual (*index*) ataupun hukum (*symbol*). Alasan peneliti menggunakan pendekatan ini karena pendekatan ini yang mempelajari hubungan antara tanda-tanda dengan interpretasinya yang meliputi, ikon, indeks dan simbol. Hal tersebut, sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti peneliti. Selain itu, pendekatan ini secara keseluruhan mengaitkan unsur tanda secara logis. Tidak hanya itu pendekatan ini juga sudah banyak digunakan dalam pengkajian karya sastra. Namun, yang menyandingkan pendekatan semiotika dengan cerpen masih jarang dilakukan. Dalam cerpen, ikon memperlihatkan kenyataan atau hasil dari refleksi dan kontemplasi yang

mempunyai tanda. Ikon bersifat alamiah antara petanda dan penandanya atau memiliki hubungan kesamaan ataupun kemiripan yang mewakili objek konkret maupun abstrak seperti kata “kkukuruyukk” yang menunjukkan ikonitas ayam. Indeks ialah hubungan yang bersifat kausalitas antara petanda dan penandanya seperti “asap tebal yang menandakan kebakaran”. Simbol tidak bersifat alamiah antara petanda dan penandanya karena simbol bersifat konvensional. Simbol mencakup berbagai hal yang telah mengkonvensi dimasyarakat seperti kata “ibu” menandai “orang yang melahirkan kita”. Jadi, tanda Ikon, indeks dan simbol berperan penting dalam pengkajian semiotika karena karya sastra merupakan interpretasi dari dunia nyata yang mewujudkan bentuk kreatif manusia dan kehidupannya dengan penggunaan bahasa sebagai mediumnya.

LANDASAN TEORI

Menurut (Poe dalam Nurgiyantoro, 2013:12), menyatakan bahwa cerpen adalah sebuah cerita yang habis dibaca dalam sekali duduk, kira-kira berkisar antara setengah sampai dua jam, lebih singkat dari pembacaan novel. Cerpen mempunyai unsur pembangun yang sama dengan novel yakni dibangun dengan unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun di dalam karya sastra itu sendiri. Unsur intrinsik terdiri dari tema, penokohan, alur, sudut pandang, latar, dan lain sebagainya. Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang membangun yang di luar karya sastra itu sendiri. Unsur ekstrinsik yang terdiri dari biografi pengarang, psikologi pengarang, psikologi pembaca dan lingkungan pengarang.

Istilah semiotik berasal dari bahasa Yunani Kuno, yaitu *semeion* yang berarti tanda atau dalam bahasa Inggris, yaitu *sign*. Semiotik merupakan

ilmu yang mengkaji tentang tanda-tanda. Ilmu ini menganggap bahwa fenomena sosial atau masyarakat dan kebudayaan di dalamnya merupakan tanda-tanda. Semiotik juga mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti (Kriyantono dalam Tyas, 2013:332).

(Preminger dalam Tyas, 2013:332) mengemukakan bahwa semiotik adalah ilmu tentang tanda-tanda. Ilmu ini menganggap bahwa fenomena sosial masyarakat dan kebudayaan itu merupakan tanda-tanda. Semiotika itu mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, dan konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti. Dalam lapangan kritik sastra, penelitian semiotika meliputi analisis sastra sebagai sebuah penggunaan bahasa yang bergantung pada konvensi-konvensi tambahan dan meneliti ciri-ciri yang menyebabkan bermacam-macam cara wacana yang mempunyai makna.

Pierce membedakan hubungan antara tanda dan acuannya ke dalam tiga jenis hubungan, yaitu (1) ikon, jika ia berupa hubungan kemiripan, (2) indeks, jika ia berupa hubungan kedekatan eksistensi, (3) simbol, jika ia berupa hubungan yang sudah terbentuk secara konvensional (Abrams dan Van Zoest dalam Nurgiyantoro, 2013:68).

METODE PENELITIAN

Pendekatan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Moleong (dalam Muhammad, 2015:29) mendefinisikan bahwa pendekatan kualitatif merupakan penelitian yang prosedur penelitiannya menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Sejalan dengan pendapat tersebut. Sugiyono (dalam Nurhidayah, 2019:22) juga menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk mendapatkan data

yang mendalam, yakni suatu data yang mengandung makna. Makna yang dimaksud adalah data yang sebenarnya berupa kata dan kalimat.

Jenis penelitian adalah deskriptif analisis. Penelitian deskriptif analisis menurut Nazir (2015:54), adalah suatu jenis penelitian dalam meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu peristiwa pada masa sekarang. Alasan peneliti menggunakan pendekatan ini karena secara keseluruhan menggunakan cara-cara penafsiran dengan cara menyajikannya dalam bentuk deskripsi.

Data dalam penelitian ini berupa kalimat atau paragraf yang mengandung tanda-tanda dengan interpretasinya meliputi, ikon, indeks, dan simbol dalam cerpen Harian *Tempo*. Sumber data penelitian ini adalah cerpen Harian *Tempo* edisi Agustus—September 2020 yang berjumlah 7 cerpen. Teknik pengumpulan data penelitian ini adalah menggunakan teknik studi pustaka, baca dan catat.

Teknik analisis data penelitian ini menggunakan model interaktif. Model interaktif adalah model yang menggunakan teknik analisis isi teks dengan mengidentifikasi, menginterpretasi, dan penarikan kesimpulan (Huberman & Miles dalam Sugiono, 2018:121).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Total semiotika yang ditemukan di Harian *Tempo* edisi Agustus—September 2020 adalah sebanyak 385 dengan rincian ikon sebanyak 123, indeks sebanyak 240, dan simbol sebanyak 22. Berikut ini akan dijabarkan unsur semiotika tersebut.

4.2.1 Semiotika Pierce dalam Cerpen “Perburuan Agustus 1947”

1) Ikon dalam Cerpen “Perburuan Agustus 1947” Karya Edy Firmansyah

Ikon dalam cerpen “Perburuan Agustus 1947” karya Edy Firmansyah yang diterbitkan pada awal bulan 01—02 Agustus 2020 sebanyak 39 dengan perincian: (1) ikon topologis sebanyak 13, (2) ikon metaforik sebanyak 26, (3) ikon diagramatik 0. Dari semua ikon tersebut, yang paling dominan adalah ikon metaforik.

Tubuhnya terlentang *di sofa tua ruang komando*. Pada data No.1. kata yang menunjukkan ikon topologis adalah kata *di sofa tua ruang komando*. Hal ini dikarenakan pada kalimat tersebut terdapat pemakaian kata yang menunjukkan bagian dari makna spasialitas. Makna spasialitas merupakan tanda yang menunjukkan kesamaan atau kemiripan berdasarkan ruang dan tempat. Kata *di sofa tua ruang komando* dalam cerpen “Perburuan Agustus 1947” menandakan tempat tokoh Kapten Kim Bornman beristirahat, dan tempat yang menjadi saksi bisu saat tokoh Kapten Kim Bornman merasa pilu karena keadaan yang memisahkan istri dan anak-anaknya. Pada saat itu, di sofa tua itu tokoh Kapten Kim Bornman merindu teramat sangat kepada istri dan anak-anaknya. Mereka terpisah karena beban tugas, perintah dari atasannya Jenderal Spoor.

Jumlah mereka *besar*, pandai strategi militer pula. Pada data No.1, kata yang menunjukkan ikon metaforik adalah kata *besar*. Hal ini dikarenakan pada kalimat tersebut terdapat pemakaian kata bukan dengan arti yang sebenarnya, melainkan sebagai gambaran yang berdasarkan persamaan atau kemiripan. Kata *besar* artinya beragam, lebih dari ukuran sedang, tinggi dan gemuk, luas: tidak sempit, hebat; mulia; berkuasa, banyak, dan penting. Kata *besar* biasanya digunakan untuk menunjukkan ukuran sesuatu. *Besar* dalam kalimat tersebut menunjuk pada lawan perang tokoh Kapten Kim

Bornman yang menggambarkan jumlah dan kemampuan lawan.

2) Indeks dalam Cerpen “Perburuan Agustus 1947” Karya Edy Firmansyah

Indeks dalam cerpen “Perburuan Agustus 1947” karya Edy Firmansyah yang diterbitkan pada awal bulan 01—02 Agustus 2020 berjumlah 51 indeks dengan perincian : (1) indeks temporal sebanyak 7, (2) indeks ruang 7 dan (3) indeks persona berjumlah 37 indeks yang meliputi persona I sebanyak 4, persona II sebanyak 2, dan persona III sebanyak 31 persona. Dari semua indeks tersebut, yang paling dominan adalah indeks persona.

Ia sebenarnya ragu berangkat. Kembali ke *daerah jajahan* berarti melanggar Perjanjian Renville. Pada data No.1, kata yang menunjukkan indeks ruang adalah kata *daerah jajahan*. Hal ini dikarenakan pada kalimat tersebut terdapat pemakaian kata yang menunjukkan bagian dari makna spasial sebuah benda, makhluk dan peristiwa. Pada kalimat tersebut dapat dijelaskan adanya sebab mengapa tokoh Kapten Kim Bornman ragu untuk kembali ke daerah jajahan adalah akibat perjanjian Renville.

Masih tercium aroma telur busuk dari seragam militernya yang bercampur dengan bau mesiu dan aroma daging terbakar sisa pertempuran *dinihari tadi*. Pada data No.1, kata yang menunjukkan indeks temporal adalah kata *dinihari*. Hal ini dikarenakan pada kalimat tersebut terdapat pemakaian kata yang menunjukkan hubungan benda-benda dari segi waktu. Kata *dinihari* menunjukkan perjuangan tokoh Kapten Kim Huberman dalam mengamankan dan menyelamatkan industri garam di Madura. Perjuangan Kapten Kim Humberman dalam misi penyelamatan industri garam di Madura terjadi pada *dinihari* yang menandakan peristiwa terjadinya pertempuran tokoh Kapten

Kim Huberman dengan para laskar Madura pada waktu pagi-pagi sekali (pukul 03.00-05.00).

Ia kemudian menyambar celurit api. Pada data No. 1, kata yang menunjukkan indeks persona adalah kata *ia*. Kata *ia* merupakan indeks persona ketiga jamak tunggal. Hal ini dikarenakan pada kalimat tersebut terdapat pemakaian kata yang menunjukkan kategori persona seperti penggunaan kata *saya*, *ia* dan *mereka*. Kata *ia* dalam kutipan tersebut merupakan kata ganti orang ketiga jamak tunggal yang merujuk kepada tokoh Ladrak.

3) Simbol dalam Cerpen “Perburuan Agustus 1947” Karya Edy Firmansyah

Simbol cerpen “Perburuan Agustus 1947” karya Edy Firmansyah yang diterbitkan pada awal bulan 01—02 Agustus 2020 berjumlah 5 simbol dengan perincian: (1) simbol lambang 3, (2) simbol Alegori 2, (3) simbol atthesis 0. Dari semua simbol tersebut, yang paling dominan adalah simbol atthesis. Berikut ini adalah tabel simbol pada cerpen “Perburuan Agustus 1947” karya Edy Firmansyah yang diterbitkan pada awal bulan 01—02 Agustus 2020.

Kalau perlu, perintahkan para *Cakrah* supaya mencambuk mereka agar mengungkap persembunyian Ladrak. Pada data No.1, kata yang menunjukkan simbol lambang adalah kata *cakrah*. Hal ini dikarenakan pada kalimat tersebut terdapat penggunaan kata menunjukkan adanya hubungan alamiah dengan penanda dan petandanya yang bersifat arbitrer dan konvensional. Kata *Cakrah* dalam cerpen “Perburuan Agustus 1947” hanya digunakan di daerah Madura yang menyimbolkan orang-orang Madura yang bekerja untuk tentara Belanda.

“Mau ke kamar mandi lagi?” tanya Meetje. Ladrak *menggeleng*. Pada

data No.1, kata yang menunjukkan simbol alegori adalah kata *menggeleng*. Hal ini dikarenakan pada kalimat tersebut terdapat penggunaan kata yang menunjukkan adanya hubungan alamiah dengan penanda dan petandanya yang bersifat arbitrer dan konvensional. Kata *menggeleng* adalah menggoyangkan kepala ke kiri dan ke kanan. Menggeleng yang dilakukan tokoh Ladrak bukan sekedar menggeleng tanpa arti, melainkan sebagai bahasa tubuh sebagai respon pertanyaan yang diutarakan oleh kekasihnya Meetje. Menggeleng yang dilakukan oleh tokoh Ladrak menunjukkan ketidaksetujuan atau menolak. Tokoh Meetje bertanya kepada tokoh Ladrak apa ia akan ke kamar mandi lagi. Ladrak menjawab dengan menggeleng kepala yang berarti ia tidak akan ke kamar mandi lagi.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai semiotika Pierce dalam cerpen Harian *Tempo* edisi Agustus—September 2020, total semiotika yang ditemukan adalah sebanyak 385. Bentuk semiotika Pierce dalam cerpen Harian *Tempo* edisi Agustus—September 2020 terdiri dari ikon berjumlah 123 ikon dengan perincian: (1) ikon topologis sebanyak 58, (2) ikon metaforik sebanyak 65, dan (3) ikon diagramatik 0. Indeks dalam kumpulan cerpen Harian *Tempo* edisi Agustus—September 2020 ditemukan berjumlah 240 indeks dengan perincian: (1) indeks ruang sebanyak 23, (2) indeks temporal sebanyak 23 indeks, dan (3) indeks persona sebanyak 194 indeks, yang meliputi persona I sebanyak 75 persona, persona II sebanyak 40 persona dan persona III sebanyak 79 persona. Simbol dalam kumpulan cerpen Harian *Tempo* edisi Agustus—September 2020 ditemukan berjumlah 22 simbol dengan perincian: (1) simbol lambang 3, (2) simbol

alegori sebanyak 19, dan (3) simbol atesis sebanyak 0.

Makna semiotika Pierce dalam cerpen Harian *Tempo* edisi Agustus—September 2020 terdiri dari ikon berjumlah 123 ikon dengan perincian: (1) ikon topologis bermakna tempat, (2) ikon metaforik bermakna kias, dan (3) ikon diagramatik bermakna diagram. Indeks dalam kumpulan cerpen Harian *Tempo* edisi Agustus—September 2020 ditemukan berjumlah 240 indeks dengan perincian: (1) indeks ruang bermakna tempat atau peristiwa, (2) indeks temporal bermakna waktu, dan (3) indeks persona bermakna kata ganti orang. Simbol dalam kumpulan cerpen Harian *Tempo* edisi Agustus—September 2020 ditemukan berjumlah 22 simbol dengan perincian: (1) simbol lambang bermakna konvensional daerah, (2) simbol alegori bermakna nilai yang sama, dan (3) simbol atesis bermakna konvensi yang ada.

Berdasarkan simpulan tersebut, peneliti memberikan saran untuk tiga pihak. (a) bagi pembaca, yakni penelitian hendaknya dapat dijadikan sebagai salah satu wawasan dalam memahami kajian sastra, khususnya mengenai semiotika. (b) bagi perpustakaan, yakni penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk menambah koleksi diperpustakaan Universitas Malikussaleh. (c) bagi peneliti lain diharapkan setelah peneliti melakukan penelitian ini muncul para peneliti baru sehingga menimbulkan minat dan motivasi terhadap kajian kesusastraan, khususnya kajian semiotika.

DAFTAR PUSTAKA.

- Muhammad. (2015). *Metode Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Arruzz Media.
- Nazir, Moh. (2015). *Metode Penelitian*. Bogor:Ghalia Indonesia.

- Nurhidayah. (2019). Diskriminasi tokoh dalam novel Setegar Ebony karya Asih Karina: kajian feminisme. *Skripsi (Internet)*. (<http://repository.ummat.ac.id>). Diakses tanggal 17 Februari 2020.
- Nurgiyantoro, Burhan. (2013). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada Universitas Pres.
- Sugiyono. (2018). *Metode Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suyanto, Edi. (2012). Perilaku tokoh dalam cerpen Indonesia. Bandar Lampung: Universitas Lampung. 183 Hlm.
- Tyas, Fitri Yaning. (2013). Analisis semiotika motif batik khas Samarinda. *Jurnal Ilmu Komunikasi*. Vol.1 No.4:332—333. Diakses pada tanggal 5 Februari 2020.